

PEMANFAATAN BATIK KREASI SEBAGAI POTENSI PENGEMBANGAN BUDAYA DI SMP NEGERI 1 SLEMAN TAHUN 2017

Oleh : Mulida Fatkhur Rizka, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, Mulidarizka548@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya, dan (2) Faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa.

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, dan guru batik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data melalui triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya siswa di sekolah, memotivasi siswa mencintai budaya, dan (2) Faktor pendukung pemanfaatan batik kreasi siswa yakni bantuan pemerintah, biaya orang tua, fasilitas dan anggaran dana dari sekolah, sedangkan faktor penghambat yakni keterbatasan sekolah untuk menyediakan peralatan, proses pewarnaan tidak dilakukan di sekolah melainkan bekerja sama dengan Nakula Sadewa.

Kata kunci : Batik, Budaya, Sleman.

THE UTILIZATION OF BATIK CREATED BY STUDENTS AS A POTENTIAL TO DEVELOP CULTURE AT SMP NEGERI 1 SLEMAN IN 2017

By: Mulida Fatkhur Rizka, Social Studies Education, Yogyakarta State University,
mulidarizkz548@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to investigate: (1) the utilization of batik created by students as a potential to develop culture, and (2) the supporting and inhibiting factors in the utilization of batik created by students.

The study used the qualitative method with the case study approach. The research subjects were the principal, vice principal in charge of the curriculum, and batik teacher. The data were collected through interviews, observations, and documentation. The data trustworthiness was enhanced by the technique triangulation. The data analysis technique was Miles & Huberman's model.

The results of the study are as follows. (1) The utilization of batik created by students as a potential to develop culture is in the form of the uniform for Grade 9, souvenirs, exhibitions of batik created by students at the school, and motivation for students to love culture. (2) The supporting factors in the utilization of batik created by the students include the government's assistance, parents' funds, and the school budget. Meanwhile, the inhibiting factors include the school's limitation in providing equipment and the coloring process which is not done at the school but in cooperation with Nakula Sadewa.

Keywords: *Batik, Culture, Sleman*

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia sangat beragam, mulai dari Sabang sampai Merauke. Masing-masing kebudayaan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Selain keberagaman kebudayaan Indonesia, juga dikenal sebagai negara dengan lingkungan sosial budaya. Hal ini ditandai dengan nilai-nilai kehidupan yang ramah, orang-orang memegang sopan santun, dan juga masyarakat yang damai.

Peninggalan budaya di Indonesia beraneka ragam, baik dalam wujud sesuatu yang kompleks. Peninggalan budaya tersebut diantaranya aktivitas manusia, tradisi maupun sebagai wujud benda. Koentjaraningrat (2009:144) mengatakan kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Koentjaraningrat membagi kebudayaan atas 7 unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Kebudayaan merupakan warisan yang tak ternilai harganya bagi bangsa ini. Kebudayaan itu harus dilestarikan, dijaga, dan dimanfaatkan. Wulandari (2011:190-191) menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung dua kemampuan sekaligus, yaitu kemampuan untuk melestarikan dan kemampuan untuk mengembangkan. Kemampuan mempertahankan kebudayaan agar keberadaannya tetap lestari, dan kemampuan mengembangkan kebudayaan agar lebih berkembang dan lebih maju meskipun adanya perubahan zaman. Kemampuan tersebut akan sangat bergantung pada tingkat ketahanan budaya masyarakatnya. Semakin rendah ketahanan budaya masyarakat, semakin kuat budaya

luar memengaruhi, dan bahkan menghilangkannya secara perlahan-lahan.

Kebudayaan Indonesia dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena faktor masyarakat yang memang menginginkan perubahan kebudayaan, atau karena masuknya unsur-unsur globalisasi ke dalam kebudayaan Indonesia. Dampak positif adanya globalisasi antara lain kemajuan teknologi yang saat ini telah memberi kemudahan pada setiap orang untuk berkomunikasi. Adapun dampak negatif globalisasi seperti nilai-nilai budaya Indonesia saat ini telah terpengaruh dengan budaya barat. Hal ini sangat berdampak kepada pola kehidupan manusia, misalnya tata cara berpakaian, sopan santun, pergaulan yang bebas, minuman terlarang. Akan tetapi, saat ini kepedulian masyarakat terhadap kebudayaan daerah mulai luntur.

Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara namun dalam praktiknya, kita kurang mencintai warisan luhur ini. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nani Tuloti dalam Darsiyah Tahun 2013 menunjukkan bahwa kepedulian, dan kesadaran masyarakat telah menurun dan cenderung masa bodoh terhadap budaya tradisional. Upaya yang dilakukan untuk melestarikan dan menjaga kebudayaan telah menurun. Beberapa kebudayaan yang diklaim oleh negara lain seperti lagu Rasa Sayange, tari Pendet dari Bali, Batik, tari Reog Ponorogo, wayang kulit dan masih banyak lagi.

Setiap tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik dimana seluruh masyarakat Indonesia dihimbau untuk menggunakan batik. Penggunaan batik tidak hanya pada saat memperingati Hari Batik saja namun telah digunakan sebagai pakaian nasional. Penggunaan batik tersebut telah digunakan oleh berbagai kalangan mulai dari pemerintah, pegawai negeri, pegawai kantor, bahkan dijadikan sebagai seragam sekolah siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prastika Tahun 2012 Hal 3 mengatakan bahwa penggunaan batik sebagai seragam sekolah

juga mulai diterapkan. Penggunaan seragam batik tersebut dimaksudkan untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya asli Indonesia kepada seluruh siswa sebagai generasi penerus bangsa. Untuk itu, siswa sekolah perlu menggunakan batik sebagai upaya kecil untuk ikut memikirkan, melestarikan, dan mengembangkan budaya batik dengan tindakan nyata.

Penggunaan seragam batik juga diterapkan di SMP Negeri 1 Sleman. Seragam batik di SMP Negeri 1 Sleman dikenakan setiap hari Jumat. Hal tersebut telah ditetapkan dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah Tahun 2010 Pasal 11 :

Pakaian Batik Bebas Rapi adalah pakaian sekolah yang dikenakan peserta didik jenjang SMP, SMA, dan SMK yang terbuat dari bahan batik dan diutamakan batik khas Yogyakarta yang dikenakan pada hari Jumat.

Seragam batik yang digunakan oleh siswa SMP Negeri 1 Sleman merupakan hasil karya membatik masing-masing siswa. Kebijakan SMP Negeri 1 Sleman tidak hanya mewajibkan siswanya untuk membatik tetapi mewajibkan siswa menggunakan hasil karya membatik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sulastri selaku Guru Prakarya SMP Negeri 1 Sleman mengatakan bahwa mewajibkan siswa membatik dan menggunakan hasil karya membatik sebagai seragam khas sekolah sudah berjalan dari tahun 2009 sampai sekarang. Siswa membuat batik sebagai bagian dari pelajaran prakarya yang diberikan pada kelas VIII semester 1 sampai semester 2. Siswa kelas IX diwajibkan menggunakan seragam batik hasil karyanya. Setiap minggu dialokasikan waktu pelajaran prakarya membatik selama 2 jam pelajaran. Siswa dikenalkan dengan materi membatik kemudian dilanjutkan dengan praktik di sekolah mulai dari membuat desain, membuat pola, sampai proses membuat

isen-isen dilakukan siswa sesuai dengan selera, kreativitas, dan kemampuan masing-masing siswa. Mengenai warna dasar seragam ditentukan oleh pihak sekolah. Pembuatan batik dilakukan di sekolah maupun di rumah. Proses pewarnaan batik, pihak sekolah bekerjasama dengan Pengusaha Batik Nakula Sadewa.

Penerapan kebijakan tersebut di dukung oleh visi dan misi SMP Negeri 1 Sleman khususnya dalam hal budaya. Salah satu budaya yang dikembangkan adalah budaya batik. Dalam website smp1sleman.sch.id disebutkan bahwa SMP Negeri 1 Sleman memiliki visi “Terwujudnya Insan yang Bertaqwa, Berprestasi, Berbudaya, dan Berwawasan global”. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan visi berbudaya melalui beberapa indikator antara lain mewujudkan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal, dan berkarakter bangsa, dan mewujudkan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Tujuan yang hendak dicapai SMP Negeri 1 Sleman dalam visi sekolah berbudaya adalah memiliki studio batik, seni, dan budaya yang komprehensif.

Misi SMP Negeri 1 Sleman dalam hal berbudaya antara lain melaksanakan pengembangan penghayatan dan pengamalan ajaran agama, etika moral dan karakter bangsa, dan melaksanakan pengembangan penataan lingkungan budaya sekolah yang kondusif, dan mitigasi bencana. Upaya yang dilakukan sekolah untuk mewujudkan misi berbudaya antara lain pengembangan pendidikan berbasis keunggulan lokal, berbudaya, berkearifan lokal dan berkarakter bangsa dan mengembangkan pendidikan batik, seni, dan budaya sebagai keunggulan lokal.

B. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang

pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman, dan faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan Oktober sampai dengan Bulan Agustus tahun 2017. Lokasi penelitian berada di SMP Negeri 1 Sleman, yang beralamat di Jalan Bhayangkara 27 Medari Sleman, Catur Harjo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum sekolah, dan guru batik SMP Negeri 1 Sleman. Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling*.

4. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu 2 alat penelitian yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu berupa pengamatan yang dituangkan dalam tulisan untuk mencari data pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan untuk mencari data tentang pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

a. Observasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke daerah objek penelitian. Peneliti mengamati fakta yang ada di lapangan yaitu keadaan lingkungan tempat penelitian berupa dinding mural batik, aula serbaguna

bernuansa batik, slogan cinta batik pada laboratorium batik, sarana dan prasarana, seragam batik kreasi siswa, khususnya hal-hal yang berhubungan pemanfaatan seragam batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman.

b. Wawancara

Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum sekolah, dan guru batik SMP Negeri 1 Sleman.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, dan data-data berbentuk tulisan seperti silabus dan RPP.

6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi teknik. Menurut Sugiyono (2009: 373) triangulasi teknik adalah teknik pengumpulan data ketika peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data yang sama.

7. Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (1992:19), mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa sebagai Potensi Pengembangan Budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017.

Kebijakan pembuatan seragam batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman menghasilkan seragam batik kreasi siswa tersebut dapat digunakan di kelas 9. Manfaat lainnya adalah hasil karya siswa membatik dapat dijadikan cinderamata bagi tamu yang berkunjung ke SMP Negeri 1 Sleman. Selain sebagai cinderamata tamu yang berkunjung, hasil karya siswa membatik kerap di pajang atau di pameran. Hal tersebut juga bermanfaat bagi siswa yakni semakin bangganya siswa

terhadap batik apalagi dalam membuat siswa tidak dibebankan untuk membuat motif tertentu tetapi siswa diberikan kesempatan untuk berkreasi.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

a. Faktor Pendukung

1) Dukungan dari Pemerintah

Bantuan dari Pemerintah DIY berupa bahan maupun peralatan yang dapat digunakan untuk pembuatan batik di sekolah. Selain dukungan berupa bantuan bahan maupun peralatan, dukungan dari Pemerintah Sleman khususnya Bapak Kepala Dinas pada saat menghadiri kegiatan pameran yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Sleman. Dukungan atau respon yang positif berasal dari pengawas mengenai managerial melaksanakan kebijakan pembuatan seragam untuk tidak dihentikan, tetapi untuk tetap diterapkan meskipun adanya pergantian Kurikulum 2013.

2) Dukungan dari Orang tua Siswa

Dalam pelaksanaan kebijakan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari orang tua siswa. Sebelum diterapkan kebijakan tersebut, diberitaukan kepada orang tua siswa melalui siswa secara klasikan dan respon baik dari orang tua siswa. Bentuk dukungannya tidak hanya secara lisan saja tetapi seperti dukungan secara biaya untuk membeli bahan kain, serta peralatan yang diperlukan serta biaya untuk menjahit kain batik menjadi seragam batik.

3) Dukungan dari Sekolah

Sekolah memfasilitasi mulai pengadaan bahan penunjang dan keperluan yang mendukung pelaksanaan kebijakan tersebut. Bahan penunjang maupun peralatan ini tersedia ini dapat digunakan siswa di sekolah atau dirumah. Sekolah juga memberikan dana untuk membeli kompor listrik dengan pertimbangan bahwa kompor listrik jauh lebih aman daripada kompor minyak. Selain bahan dan peralatan sebagai bahan penunjang, sekolah juga

menganggarkan dana untuk kebersihan ruangan ketrampilan karena digunakan kegiatan pembuatan seragam batik kreasi siswa di sekolah.

b. Faktor Penghambat

1) Hambatan dari Sekolah.

Sekolah tidak mampu menanggung pembiayaan proses pembuatan seragam batik secara keseluruhan seperti biaya membeli bahan baku kain. Hambatan lainnya adalah sekolah belum bisa memproses sendiri proses pencelupan atau pewarnaan.

D. PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa sebagai Potensi Pengembangan Budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

Dalam Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah Tahun 2010 Pasal 11 :

Pakaian Batik Bebas Rapi adalah pakaian sekolah yang dikenakan peserta didik jenjang SMP, SMA, dan SMK yang terbuat dari bahan batik dan diutamakan batik khas Yogyakarta yang dikenakan pada hari Jumat.

Penggunaan seragam batik kreasi tersebut di kelas 9 pada hari Jumat. Seluruh siswa diwajibkan mengenakan batik masing-masing karena telah dituliskan pada peraturan tata tertib sekolah dan apabila melanggar akan dikenakan sanksi point.

Batik karya siswa dapat dijadikan cinderamata bagi tamu yang berkunjung ke SMP Negeri 1 Sleman. Lisbijanto (2013:97) menjelaskan bahwa batik juga sering dipakai sebagai cinderamata bagi tamu-tamu atau diberikan hadiah bagi orang yang dihormati atau dicintai. Hal tersebut sebagai upaya memperkenalkan ikon SMP Negeri 1 Sleman yakni siswa tidak hanya dapat membuat batik tetapi dapat menghasilkan sebuah produk yang dapat

bermanfaat yakni seragam sekolah dengan motif sesuai siswa sendiri.

Batik karya siswa juga kerap di pajang atau di pameran pada saat sekolah mengadakan acara atau kegiatan sehingga dapat memperlihatkan hasil karya siswa. Batik karya siswa sudah dinikmati oleh orang-orang di luar sekolah karena pernah di pameran dalam acara pameran di luar sekolah yakni pameran di Taman Pintar 2 kali sehingga hasil karyanya sudah dinikmati orang-orang dari berbagai daerah terutama dari Jakarta bahkan Thailand.

Pemanfaatan batik kreasi siswa dapat memotivasi siswa mencintai budaya batik. Siswa semakin bangga terhadap batik. Siswa dapat mengembangkan batik karena dalam membuat batik siswa tidak dibebankan untuk membuat motif tertentu tetapi siswa diberikan kesempatan untuk berkreasi. Siswa diberikan motivasi untuk cinta budaya dan bangga dengan budaya. Hal tersebut diharapkan untuk 5-10 tahun ke depan batik semakin dikenal dan tidak akan hilang dari budaya Indonesia.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Batik Kreasi Siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017

a. Faktor Pendukung

Dukungan dari pemerintah berupa Bantuan dari Pemerintah DIY berupa bahan maupun peralatan yang dapat digunakan untuk pembuatan batik di sekolah. Selain dukungan berupa bantuan bahan maupun peralatan, dukungan dari Pemerintah Sleman khususnya Bapak Kepala Dinas pada saat menghadiri kegiatan pameran yang diadakan oleh SMP Negeri 1 Sleman. Dukungan atau respon yang positif berasal dari pengawas mengenai managerial melaksanakan kebijakan pembuatan seragam untuk tidak dihentikan bahkan dihentikan meskipun dikarenakan adanya pergantian Kurikulum 2013.

Dukungan dari orang tua siswa seperti dukungan secara biaya untuk membeli bahan kain, peralatan yang diperlukan serta biaya untuk menjahit kain batik menjadi seragam batik. Dukungan dari sekolah yakni sekolah memfasilitasi mulai dari pengadaan bahan penunjang sampai keperluan pelaksanaan kebijakan tersebut. Sekolah juga memberikan dana untuk membeli kompor listrik dengan pertimbangan bahwa kompor listrik jauh lebih aman daripada kompor minyak, membeli 6 kompor listrik dengan harga 325.000 ribu. Selain itu setiap tahun sekolah menganggarkan untuk perawatan peralatan apabila ada yang rusak. Selain bahan dan peralatan sebagai bahan penunjang, sekolah juga menganggarkan untuk kebersihan ruangan ketrampilan.

b. Faktor Penghambat

Hambatan dari sekolah berkaitan dengan proses pembuatan seragam batik yakni dari segi biaya sekolah tidak dapat menanggung keseluruhan biaya proses pembuatan seragam batik seperti bahan baku kain. Hal tersebut disebabkan terbatasnya dana BOS sehingga bahan kain dibebankan kepada siswa. Hambatan lainnya adalah sekolah belum bisa memproses pencelupan atau pewarnaan sendiri karena keterbatasan waktu untuk jumlah siswa sebanyak 225 siswa, dan ketidaktersediaan sumber daya.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017 untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya siswa di sekolah, dan memotivasi siswa mencintai budaya.
- b. Faktor pendukung pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017 yaitu bantuan dari pemerintah, biaya orang tua, dan fasilitas dan anggaran dana untuk menyediakan

peralatan. Faktor penghambat pemanfaatan batik kreasi siswa di SMP Negeri 1 Sleman Tahun 2017, yakni keterbatasan sekolah dalam menyediakan peralatan, proses pewarnaan tidak dilakukan di sekolah melainkan bekerjasama dengan Nakula Sadewa.

2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka diberikan beberapa saran, yakni sebagai berikut :

- a. Sebaiknya sekolah SMP Negeri 1 Sleman agar lebih mengoptimalkan pemanfaatan batik kreasi siswa sebagai potensi pengembangan budaya di SMP Negeri 1 Sleman untuk seragam di kelas 9, cinderamata, pameran batik karya di sekolah, dan memotivasi siswa menintai budaya. Sekolah dapat memanfaatkan batik kreasi dengan cara lainnya agar batik lebih berkembang di sekolah.
- b. Sebaiknya pemerintah daerah memberikan dorongan dan bantuan secara berkelanjutan untuk ikut mengembangkan batik seperti halnya SMP Negeri 1 Sleman karena dapat dijadikan contoh atau panutan dalam mencintai budaya batik dan ikut berupaya mengembangkannya di lingkungan sekolah atau pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsiyah. (2013). Perubahan Kebudayaan Indonesia Karena Globalisasi. [Versi Elektronik]. Jurnal Ilmiah. Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Diakses pada tanggal 1 Januari 2017.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: GRAHA ILMU

Miles, M. B. & Huberman. A. M.(1992) *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Pemkot. (2010). *Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 41 Tahun 2010 Tentang Pedoman Penyusunan Tata Tertib Sekolah*.

Prastika, N. (2012). Batik Sebagai Sarana Pendidikan Karakter. Jurnal Penelitian FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta. Versi Elektronik. Hlm. 3. Diakses tanggal 1 Januari 2017.

Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.